

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Percaya diri menjadi salah satu aspek dalam mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang dibentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan (Tanjung & Amelia, 2017). Rasa kepercayaan diri menjadi modal penting bagi siswa dalam melakukan aktivitas baik di lingkungan sekitar ataupun di sekolah. Siswa mampu melakukan berbagai aktivitas di sekolah seperti melakukan diskusi bersama, bertanya kepada guru, mampu menuangkan gagasan dan pendapatnya di muka umum (Prasetiawan & Saputra, 2018). Sehingga, percaya diri menjadi aspek terpenting yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam mengoptimalkan potensi perkembangannya. Menurut KBBI, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Sedangkan kepercayaan diri, secara bahasa merupakan gambaran sikap dari percaya diri seseorang. Sehingga kepercayaan diri merupakan perwujudan dari seseorang yang sudah memiliki rasa percaya diri.

Kepercayaan diri siswa berpengaruh pada hasil prestasi akademik. Siswa dengan tingkat percaya diri yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan rasa percaya diri cenderung rendah. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah akan

bergantung pada orang lain dalam bertindak ataupun saat mengemukakan pendapat Carthy & Jameson dalam (Imro'atun, 2017). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Tavani & Losh yang dikutip oleh (Prasetiawan & Saputra, 2018), disimpulkan perfoma akademik memiliki korelasi yang signifikan dengan rasa percaya diri. Tingkat percaya diri tinggi, akan menghasilkan prestasi akademik yang optimal. Sebaliknya, rendahnya rasa percaya diri, akan menghasilkan prestasi akademik yang rendah. Indikator siswa dengan rasa kepercayaan diri rendah akan menunjukkan beberapa sikap seperti : tidak merasa percaya diri dalam bertindak, pasrah dengan keadaan, kurang dapat mengemukakan pendapat, kurang mampu berinteraksi dengan teman Carthy & Jameson dalam (Imro'atun, 2017). Kepercayaan diri dapat diolah dalam proses belajar mengajar. Selain itu, membiasakan sikap berani melakukan sosialisasi di kelas, luar kelas, dan atau di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri. Maka dari itu, kepercayaan diri merupakan sifat pribadi yang perlu dimiliki oleh peserta didik (Prasetiawan & Saputra, 2018).

Rasa percaya diri dapat mendorong siswa dalam menggunakan kemampuan pada dirinya secara optimal (Aristiani, 2016). Hal ini karena dengan rasa percaya diri seseorang dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki dan mampu memahami dirinya dengan baik. Sesuai dengan pendapat Iswidharmanjaya dan Agung dalam (Hasmayni, 2014), kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian untuk mengetahui keyakinan

dan kemampuan pada diri serta mempunyai sifat positif terhadap kemampuannya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.

Rasa percaya diri pada seseorang akan mempermudah individu tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat menyelesaikan masalah, dan berkeyakinan positif terhadap diri dapat menunjang diri dalam meraih keberhasilan. Sikap ini juga menjadi modal utama bagi individu untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya dan keberhasilan dalam penyesuaian dirinya, (Hasmayni, 2014). Hal ini diperkuat oleh pendapat Bandura, kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri seseorang bahwa dirinya dapat berperilaku seperti yang baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Afifah et al., 2019).

Kepercayaan diri tidak hanya sebatas pada bagaimana individu mampu berinteraksi dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapatnya. Namun, dengan kepercayaan diri siswa mampu berpikir secara kritis. Kemampuan ini menjadi hal penting yang dimiliki peserta didik. Peserta didik perlu memiliki rasa kepercayaan diri yang baik agar mampu dalam mengungkapkan sesuatu, dapat meyakini apa yang dimiliki, serta mudah untuk melontarkan pendapat kepada orang lain (Afifah et al., 2019). Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan dalam menarik kesimpulan apa yang harus dipercayai dan tindakan apa yang dilakukan (Rohaeti, 2010).

Menurut Lausfer, kepercayaan diri menjadi sikap atau perasaan yakin dengan kemampuannya sehingga optimis dan bebas dalam bertindak, serta bersedia bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Selain

itu, mampu memberikan rasa hangat dan sopan dalam berinteraksi, menerima dan menghargai orang lain, termotivasi untuk berprestasi, dan dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Novtiar & Aripin, 2017). Menurut hasil paparan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dengan rasa kepercayaan diri memiliki ciri-ciri seperti : berani menerima tantangan, tegas, mandiri, tegar, sabar, dan tabah (Mastur & Triyono, 2014). Siswa dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki ciri seperti : malu, canggung, tidak berani dalam menuangkan ide, rendah diri, membuang banyak waktu dalam memberikan keputusan, kurang berprestasi (Iswindharmajaya & Jubilee Enterprise, 2014).

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan pentingnya kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani et al., 2020) pada siswa kelas V membuktikan bahwa motivasi siswa dan percaya diri siswa mempengaruhi hasil belajar sebesar 50,1% . Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Khairiah et al., 2015) pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA, pada penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat terhadap kepercayaan diri dan hasil belajar sebesar 88,4%. Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa dengan kepercayaan diri yang tinggi maka siswa memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Peserta didik mampu menggapai prestasi dan hasil yang lebih baik dengan rasa yakin dan optimis dalam meraihnya. Tidak hanya hasil belajar yang baik, tetapi akan mengalami pada perubahan perilaku dan sikap seperti

berani, aktif, dan aktualisasi diri peserta didik saat proses pembelajaran dan dalam kehidupan bersosial masyarakat (Aristiani, 2016).

Siswa perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan rasa percaya diri individu, Jossey Bass Teacher (Mahrita Julia Hapsari, 2011). Di lingkungan sekolah siswa berteman dengan individu dengan asal daerah yang berbeda yang dapat meningkatkan pengetahuan kultur daerah lain. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan diri yang sama. Terdapat beberapa peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik (Kamil et al., 2018). Program Bimbingan dan Konseling terdapat layanan Bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, dan program lainnya. Pada program ini siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat, berdiskusi bersama, dan berpikir kritis secara bebas (Ahmad Susanto, 2015). Berkaitan dengan pemaparan di atas menarik perhatian bagi peneliti untuk meneliti permasalahan kepercayaan diri siswa yang bersekolah di sekolah negeri dan swasta. Harapannya dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dari dua sekolah tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka Secara khusus penelitian ini mengkonsentrasikan pada penggalian profil kepercayaan diri siswa untuk merekomendasikan model intervensi penelitian selanjutnya. Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk

selalu berusaha meningkatkan kepercayaan diri siswanya agar dapat bersaing dengan siswa sekolah lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah yaitu

1. Masih ditemukan beberapa siswa belum memiliki kepercayaan diri
2. Sebagian siswa belum berani berbicara depan kelas hal ini terindikasi karena kurangnya percaya diri pada peserta didik
3. Sebagian siswa menyendiri dan sulit bergabung dengan teman sebayanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti mempersempit permasalahan pada profil kepercayaan diri siswa di sekolah menengah atas negeri dan swasta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Seperti apa profil kepercayaan diri siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Purworejo?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa yang bersekolah di negeri dan swasta di Kabupaten Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari adanya penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terkait rasa percaya diri siswa yang bersekolah di sekolah negeri dan swasta.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa baik yang bersekolah di negeri ataupun di swasta khususnya dalam hal akademik ataupun non-akademik.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi Sekolah untuk dapat memberikan kebijakan pada siswa untuk

meningkatkan kepercayaan diri siswa agar mampu bersaing dengan sehat dalam prestasi akademik ataupun non akademik.

3. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti, menjadi acuan bagi peneliti lain dan menjadi tolak ukur pendekatan yang tepat.